

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi *wora sinci* merupakan ritual kematian yang dijalankan oleh masyarakat suku Pamona, khususnya di Desa Meko. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat secara aktif, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dan menjadi ruang bersama untuk mendampingi keluarga yang berduka. Keterlibatan tersebut tidak bersifat formal, melainkan lahir dari rasa tanggung jawab kolektif yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan pengamatan terhadap praktik ini, penelitian dilakukan untuk menggali nilai-nilai sosial dan teologis yang terkandung di dalamnya. Fokus utama penelitian adalah melihat bagaimana *wora sinci* mencerminkan solidaritas sosial dan nilai kekristenan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai sosio-teologis dari tradisi tersebut menggunakan pendekatan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Dengan begitu, diharapkan tradisi lokal seperti *wora sinci* dapat dipahami sebagai bagian dari cara umat menjalani iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami nilai sosio-teologis yang terkandung dalam tradisi ini *wora sinci*, maka digunakan dua pendekatan teori, yaitu teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim dan model sintesis dari Stephen B. Bevans.

Durkheim menekankan bahwa solidaritas muncul dari praktik bersama dalam masyarakat yang memiliki nilai dan kebiasaan yang sama, seperti dalam pelaksanaan *wora sinci*. Tradisi ini menciptakan kesatuan sosial karena dijalankan secara kolektif dan terus-menerus. Sementara itu, model sintesis dari Bevans menunjukkan bahwa budaya dan Injil dapat saling berdialog serta memperkaya, sehingga nilai-nilai kekristenan dapat diungkapkan dalam bentuk budaya lokal. Melalui kedua teori ini, *wora sinci* dapat dibaca sebagai praktik budaya yang tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai Injil yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya dan iman dapat berjalan beriringan secara kontekstual.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami pelaksanaan dan makna *wora sinci* dari sudut pandang masyarakat yang menjalaninya. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat, tokoh gereja, dan warga yang terlibat dalam tradisi tersebut. Lokasi penelitian dipilih di Desa Meko karena masyarakatnya masih menjalankan *wora sinci* secara aktif dan menyeluruh. Metode ini memungkinkan penulis untuk menangkap makna sosial dan spiritual dari tradisi tersebut secara mendalam dan alami. Analisis dilakukan secara interaktif, melalui proses reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari metode ini memberikan pemahaman utuh mengenai bagaimana tradisi *wora sinci* dipraktikkan, dimaknai, dan

diwariskan lintas generasi. Proses ini juga memperkuat bahwa nilai-nilai budaya dan kekristenan dapat ditemukan secara bersamaan dalam praktik sosial yang hidup di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *wora sinci* mencerminkan solidaritas mekanik sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, yaitu bentuk solidaritas yang lahir dari kesamaan nilai dan praktik sosial. Seluruh masyarakat, tanpa memandang usia atau status, terlibat dalam tradisi ini secara sukarela sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Kehadiran dan bantuan dalam prosesi duka menjadi simbol nyata dari kebersamaan yang hidup dalam komunitas. Di sisi lain, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai kristiani seperti kasih, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Anak-anak dan remaja belajar langsung dari orang dewasa melalui keterlibatan nyata dalam prosesi, sehingga tradisi ini juga menjadi media pendidikan lintas generasi. Gereja sendiri tidak menolak pelaksanaan tradisi ini, selama tidak bertentangan dengan ajaran iman, terutama dalam hal penghormatan kepada leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi lokal dapat selaras dengan kehidupan iman Kristen.

Dengan pendekatan sintesis dari Bevans, tradisi *wora sinci* dapat dipahami sebagai bentuk pewartaan Injil yang hidup dalam budaya masyarakat. Melalui nilai-nilai seperti kasih, keramahtamahan, kebersamaan, dan pendidikan iman yang diwariskan secara alami, tradisi ini memperlihatkan bahwa Injil dapat dihidupi secara kontekstual. Anak-anak

tumbuh mengenal nilai-nilai iman bukan hanya dari pengajaran formal, tetapi dari pengalaman dan keterlibatan langsung dalam komunitas. Gereja dapat memanfaatkan tradisi seperti ini sebagai pintu masuk untuk pelayanan yang lebih relevan dan membumi. *Wora sinci* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi media untuk menumbuhkan iman dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, budaya lokal dan nilai kekristenan dapat berjalan berdampingan, saling memperkaya, dan membentuk komunitas yang saling mengasihi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang bisa dipertimbangkan, antara lain: Pertama, mengenai pendidikan intergenerasi yang bisa dilakukan melalui pelaksanaan tradisi *wora sinci*. Hal ini bisa dikembangkan lebih jauh, baik dalam dunia akademik maupun gereja sehingga betul-betul menjadi sarana pendidikan intergenerasi yang lebih dekat dengan konteks masyarakat suku Pamona. Hal ini juga akan melibatkan akademisi dan pengajar di gereja yang sejak dulu sepertinya terpolarisasi. Kedua, mengenai masalah hubungan dengan para leluhur. Peneliti berikutnya bisa menggali lebih dalam lagi mengenai hubungan dengan para leluhur yang diyakini oleh masyarakat suku Pamona agar lebih jelas.